

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan jenis usaha rakyat berskala kecil dan dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat maupun keluarga. UKM mempunyai peranan penting bagi perekonomian sebuah negara, terutama pada negara-negara berkembang seperti Indonesia.. Faktor utama penyebab permasalahan yang dapat mengakibatkan kegagalan pengusaha kecil dan menengah dalam mengembangkan usahanya adalah ketidakmampuan akuntansi dan kurangnya informasi dari dalam maupun luar usaha.

. Kurangnya pemahaman terhadap mengelola keuangan dan metode akuntansi yang efektif dapat mengakibatkan kebangkrutan. Diperlukan kemampuan akuntansi para pelaku usaha yang baik agar dapat mengelola perusahaan dengan baik pula. Oleh sebab itu akuntansi dapat dikatakan sebagai kunci indikator kinerja usaha. Informasi yang disediakan oleh catatan-catatan akuntansi dapat memberikan manfaat bagi perusahaan kinerja suatu unit bisnis dapat diketahui melalui laporan keuangan entitas bisnis, dan informasi dalam akuntansi inilah yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal untuk menilai kinerja suatu entitas bisnis. Namun banyak UKM belum melakukan pencatatan dengan baik dan hanya sebatas untuk mengingat, sehingga format laporan keuangan tidak sesuai dengan kriteria pengguna internal maupun eksternal laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2007) di kabupaten Kudus menemukan bahwa terdapat pengaruh positif variabel masa memimpin, skala usaha, umur perusahaan, pendidikan dan pelatihan akuntansi terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi. Tingkat pendidikan tenaga kerja merupakan hal yang penting dalam usaha. Informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan dapat menjadi modal dasar bagi UKM untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, pengembangan harga, dan dalam hubungannya dengan pajak terutama dalam penambahan modal untuk pengajuan kredit ke pemberi kredit (bank). Oleh sebab itu, UKM harus meningkatkan kesadaran dan kemampuan UKM terhadap penyusunan dan penyediaan laporan keuangan agar permohonan kredit UKM diterima oleh pihak Bank.

Pengalaman manajer dalam mengelola perusahaan akan terus bertambah seiring dengan masa jabatannya memimpin perusahaan. Informasi yang diperoleh dari dalam maupun dari luar perusahaan dipengaruhi oleh masa memimpin perusahaan. Kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah ini sangat ditentukan dari pendidikan formal yang pernah ditempuh..

Penelitian yang dilakukan oleh Apriliawati (2011) menyatakan bahwa jenjang pendidikan sangat berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Semakin tinggi pendidikan pemilik/manajer akan menyebabkan peningkatan penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil dan menengah. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan Astuti (2007) dan

Kaukab, et al. (2014) menyatakan bahwa jenjang pendidikan yang dimiliki pemilik atau manajer berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Informasi akuntansi harus selalu dipengaruhi oleh jenjang pendidikan. Chelsy & Dina (2012) menemukan bahwa adanya pengaruh masa memimpin perusahaan yang signifikan terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil dan menengah di Kota Pekanbaru. Apriliawati (2011) menemukan adanya pengaruh umur perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Semakin lama usaha berdiri diharapkan usaha tersebut akan mengalami perkembangan. Perkembangan usaha yang signifikan akan diikuti dengan perkembangan informasi akuntansi yang semakin kompleks. Penelitian yang dilakukan oleh Nalukenge, et al (2012) juga menjelaskan bahwa tingkat pendidikan, tekanan lingkungan eksternal, pengetahuan akuntansi, dan umur usaha memiliki hubungan positif terhadap kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan. Sedangkan penelitian Chiliya dan Lombart (2012) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pengalaman antara lain umur perusahaan dan umur para pemilik usaha kecil di Afrika Selatan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Batik merupakan industri yang perkembangannya sangat pesat, khususnya di kota Semarang. Untuk mendukung pertumbuhan dan daya saing yang tinggi tersebut, diperlukan sistem yang memadai sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik. Pada UKM batik untuk saya teliti dengan adanya sistem informasi akuntansi untuk dapat mengembangkan industri tersebut dengan cepat.

Keterbatasan dalam pemasaran, bahan baku serta tenaga kerja pada industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang, mengakibatkan industri tersebut

tidak dapat berkembang dengan baik, layaknya industri kerajinan batik di daerah lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang dan strategi yang diterapkan untuk mengembangkan industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang. Populasi penelitian berjumlah 64 dan sampel penelitian berjumlah delapan pengusaha batik di Kampung Batik Semarang.

Kepala Bagian Perdagangan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, Asih menjelaskan bahwa Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Semarang dibawah pimpinan Ny. Sinto Sukawi menggiatkan kembali kerajinan Batik Semarangan yang telah lama hilang. Usaha Ny Sinto Sukawi didukung oleh Pemerintah Kota Semarang yang tertantang untuk mengembalikan nama besar Batik Semarangan yang dulu pernah mencapai masa keemasan. UKM batik tulis Semarangan memiliki karakteristik yang unik yaitu industry rumah skala rumah tangga/kecil/menengah, modal terbatas, produksi berdasarkan pesanan, alat produksi manual tradisional dan merupakan sumber pendapatan utama. Proses produksi batik tulis masih menggunakan tenaga manusia dan teknologi sederhana berupa canting.

**Tabel 1.1**  
**Profil Usaha Kecil Batik di Jawa Tengah Tahun 2015**

Kabupaten/Kota	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Investasi(Rp)	Nilai Produksi(Rp)
Jawa Tengah	1.353	18.948	884.321.025	209.081.908.334
Kota Pekalongan	294	661	734.045.684	135.547.140.000
Kab. Kendal	173	336	92.300	2.372.200
Kab. Surakarta	95	849	47.642.000	6.445.399.400
Kab. Tegal	60	395	291.500	3.382.740
Kab. Karanganyar	59	554	1.001.406	1.318.576
Kab. Rembang	57	448	7.481.542	7.414.955.000

Kota Semarang	40	266	2.763.750	3.233.700
---------------	----	-----	-----------	-----------

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah.

Keberadaan UKM kerajinan batik di Kota Semarang sampai saat ini belum dapat berkembang dengan baik layaknya UKM kerajinan batik yang ada di daerah Surakarta, Rembang dan Pekalongan. Keterbatasan UKM Batik sebagai sektor dengan keunggulan daya saing perlu dipahami keterbatasannya, yang antara lain dalam hal ukuran unit usaha dan pengembangan kapasitas modal, teknologi produksi dan pemasaran produk. Pembukaan akses pemasaran bagi UKM baik dalam negeri maupun luar negeri bukanlah hal yang mudah, mereka dihadapkan pada kendala belum menguasai teknologi informasi dan kurangnya kemampuan berkomunikasi dengan pihak luar (Mafruhah, 2008). Dari data dalam Tabel 1 diketahui bahwa proporsi unit usaha Batik Semarangan merupakan 2,96% (dalam unit usaha) dari populasi usaha kecil batik di Jawa Tengah dan dapat menyerap tenaga kerja sebesar 1,40% dari populasi tenaga kerja yang bergerak pada sektor usaha kecil batik di Jawa Tengah. Namun demikian, dilihat dari sisi investasi usaha kecil Batik Semarangan mencapai 0,31% dari total investasi sektor usaha kecil batik di Jawa Tengah tetapi hasil yang diproduksi hanya mencapai 0,01% (produksi dalam rupiah) dari seluruh total produksi industri batik di Jawa Tengah.

Untuk mengusahakan Batik tulis Semarangan, memerlukan sumberdaya atau beberapa faktor produksi. Alokasi sumberdaya dalam jumlah yang tepat akan memberikan pendapatan yang maksimal dan sebaliknya, penggunaan sumberdaya yang tidak tepat akan menyebabkan ketidakefisienan yang dapat mengurangi keuntungan atau pendapatan.

**Tabel 1.2**  
**Nilai Investasi dan Nilai Produksi Batik Semarang Tahun 2011 – 2015**

Tahun	Nilai investasi	(%) Nilai investasi	Produksi	Nilai Produksi	(%)Nilai Produksi
2011	1.758.000	-	5,748	1,065,000	-
2012	1.820.000	3,41	5,006	1,545,000	31,07
2013	1.908.000	4,61	4,964	2,145,000	28,27
2014	2.022.480	5,66	4,126	2,859,300	24,67
2015	2.150.000	5,93	6,408	3,233,700	11,58

Sumber : Dinas Perdagangan Kota Semarang.

Perkembangan Batik Semarang pada umumnya masih memiliki beberapa kendala. Usaha kecil sejenis dengan modal kuat masih mendominasi dalam proses pemasaran dan proses produksi, persaingan usaha yang ketat, serta penggunaan tenaga kerja belum optimal, sangat berpengaruh terhadap kapasitas produksi. Selama tahun 2011 - 2015 nilai investasi dan laju pertumbuhan investasi pengrajin Batik Semarang meningkat setiap tahunnya, diikuti dengan peningkatan nilai produksi. Namun, peningkatan laju pertumbuhan investasi tidak diikuti oleh peningkatan laju pertumbuhan nilai produksi Batik Semarang. Beberapa kendala yang dihadapi oleh pengrajin Batik Semarang ini mengakibatkan produksi yang cenderung menurun.

**Tabel 1.3.**  
**Persebaran Usaha Kecil Batik di Kota Semarang Tahun 2015**

Kecamatan	Unit	Tenaga Kerja	Nilai Produksi (Rp)
Semarang Barat	9	47	446.500
Semarang Timur	6	29	1.183.800
Semarang Selatan	5	27	386.000
Banyumanik	1	8	86.000
Mijen	3	11	313.000
GajahMungkur	3	14	160.000
Tembalang	4	8	225.000
Pedurungan	3	5	98.000
Genuk	3	42	240.000

Gunung Pati	3	12	92,500
-------------	---	----	--------

Sumber: Dinkop dan UMKM Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumlah penyerapan tenaga kerja usaha Batik Semarangan di Kota Semarang sebanyak 203 tenaga kerja dengan nilai produksi sebesar Rp 3.2333.700. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari tersedianya jumlah tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu diperhitungkan. Pengelolaan tenaga kerja yang belum maksimal akan mengakibatkan inefisiensi produksi. Selain jumlah dan keterampilan tenaga kerja, pengusaha Batik Semarangan mengeluhkan bahwa upah tenaga kerja Batik Semarangan lebih mahal jika dibandingkan upah pengrajin di Pekalongan dan Surakarta. Kekurangan bahan baku dan bahan penolong dapat berakibat terhentinya proses produksi.

Biasanya pengusaha selalu berusaha meningkatkan hasil produksinya dengan berbagai cara diantaranya dengan usaha menjalin kemitraan dengan pengusaha besar atau pengusaha kecil baik di dalam kota maupun di luar kota, menjadi mitra instansi swasta atau instansi pemerintah dan bekerjasama dengan desainer.

Hal ini disebabkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang tidak dikelola secara ekonomis. Jika faktor-faktor produksi yang digunakan oleh pengrajin Batik Semarangan dapat dikelola secara ekonomis, maka hasil produksi dapat ditingkatkan, biaya produksi menurun dan hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan yang diterima dari hasil penjualan.

**Tabel 1.4.**  
**Usaha Batik Skala Kecil di Jawa Tengah Tahun 2015**

Kab / Kota	Jumlah UKM Batik	Produksi	Jangkauan Pemasaran
Kab. Pekalongan	294	12.487.800	Nasional
Kab. Kendal	173	19.320	Satu Provinsi
Kab. Surakarta	95	5.546.380	Nasional
Kab. Tegal	60	25.104	Dalam Kota
Kab. Karanganyar	59	5.814	Dalam Kota
Kab. Rembang	57	22.950	Nasional
Kota Semarang	40	6.408	Dalam Kota

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah

Melihat kondisi di atas, maka diharapkan pengrajin Batik Semarangan dapat mengelola faktor produksi secara optimal sehingga mampu meningkatkan hasil produksi. Peningkatan hasil produksi tersebut diharapkan menambah pendapatan atau keuntungan yang diterima pengrajin Batik Semarangan demi keberlanjutan usaha dan perkembangan usaha.

Pengetahuan merupakan sebuah pengalaman dan wawasan terhadap suatu hal yang dapat digunakan sebagai pertimbangan ketika menilai informasi baru atau mengevaluasi keadaan yang relevan. Rendahnya pengetahuan akuntansi pemilik menyebabkan banyak perusahaan kecil yang mengalami kegagalan.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Beberapa penelitian yang dilakukan seringkali memperoleh hasil yang berbeda-beda dan cenderung tidak konsisten satu sama lain. Atas dasar tidak konsistennya hasil temuan beberapa peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi UKM dengan rumusan masalah yaitu;



- 1) Bagaimana pengaruh faktor internal (dalam Pendidikan Manajer, Masa Memimpin, Umur Perusahaan) pada UKM Batik di Kota Semarang dalam menggunakan informasi akuntansi?
- 2) Bagaimana pengaruh faktor eksternal (Pemerintah, Non Pemerintah,) pada UKM Batik di Kota Semarang menggunakan informasi akuntansi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor internal terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi?
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor eksternal terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah.

#### **a. Bagi Penulis**

Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Sultan Agung Semarang dan sebagai sarana menambah wawasan serta pengetahuan tentang system informasi akuntansi. Bagi Dinas Koperasi dan UKM Jawa Tengah, khususnya Semarang. Bagi pelaku UKM, khususnya di Semarang, penelitian ini memberikan gambaran tentang penggunaan akuntansi dan perbaikan yang sebaiknya dilakukan pelaku UKM. Pengembangan teori, terutama yang berkaitan

dengan informasi akuntansi keuangan perusahaan kecil dan menengah dalam menerapkan informasi akuntansinya.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi mengenai faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan system informasi akuntansi dan pertimbangan terhadap perusahaa.